

# Fasilitas Rumah Doa dan Retret di Soe, NTT

Siska Hadiwijaya dan Dr. Ir. Joyce M. Laurens, M.Arch  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 siskahadiwijaya.4198@gmail.com; joyce@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan Fasilitas Rumah Doa dan Retret di Soe, NTT

## ABSTRAK

Fasilitas Rumah Doa dan Retret di Soe, Nusa Tenggara Timur merupakan fasilitas yang ditujukan bagi penduduk Kota Soe untuk beristirahat sejenak dari rutinitas dan mendekatkan diri kepada Tuhan dan sesama. Nusa Tenggara Timur, khususnya Kota Soe, memiliki keunikan budaya dan sejarah rohani yaitu kebangkitan rohani 1965-1969 yang merupakan tonggak bertumbuhnya salah satu Gereja yang ada di NTT yaitu GMIT (Gereja Masehi Injili Timor). Salah satu peristiwa yang sangat dikenang saat kebangkitan rohani 1965-1969 ini adalah peristiwa mujizat air berubah menjadi anggur di salah satu sumur air yang ada di Soe. Sumur "air menjadi anggur" ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, sumur "air menjadi anggur" ini akan menjadi bagian pelengkap dari desain rumah doa dan retret ini.

Saat ini di Nusa Tenggara Timur, masih belum ada fasilitas retret sehingga diharapkan fasilitas ini dapat memberikan manfaat kepada penduduk Kota Soe dan mawadahi aktivitas pengguna dengan baik. Pendekatan vernakular dipilih untuk mengekspresikan dan merepresentasikan kebudayaan lokal dalam desain. Pendalaman fasad dirancang agar material, sistem konstruksi, dan ekspresi fasad menyesuaikan kebutuhan dan perkembangan jaman saat ini namun tetap menampilkan ciri khas arsitektur setempat.

Kata Kunci: Retret, Rumah Doa, Soe Nusa Tenggara Timur, Budaya

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Nusa Tenggara Timur dikenal dengan keindahan alamnya dan mayoritas penduduknya yang memeluk agama Kristen. Sampai saat ini, terdapat 34 Gereja GMIT (Gereja Masehi Injili Timor) se-klasis SoE ([kupang.tribunnews.com](http://kupang.tribunnews.com)). Namun, masih belum ada fasilitas yang dapat mawadahi kebutuhan masyarakat Kristen di SoE untuk melakukan aktivitas bersama, dan berdiskusi untuk membahas permasalahan dan perkembangan Gereja bersama-sama.

Sejarah berkembangnya Gereja dan agama Kristen di NTT tidak lepas dari peristiwa kebangkitan rohani besar tahun 1965-1969 yang terjadi di Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT. Kebangkitan rohani 1965-1969 tersebut merupakan tonggak bertumbuhnya gereja-gereja dan komunitas-komunitas rohani di Nusa Tenggara Timur. Selain itu, kota Soe juga memiliki keunikan budaya, khususnya dalam bidang arsitektur.

Untuk memenuhi kebutuhan beraktivitas bersama dalam kegiatan rohani, diperlukan sebuah fasilitas, yaitu fasilitas rumah doa dan retret yang berada di Soe, Nusa Tenggara Timur. Fasilitas ini akan menjadi tempat berkumpulnya satu atau beberapa komunitas untuk saling mengenal dan bertukar pikiran dalam bidang rohani.



Gambar 1. 2. Arsitektur lokal Soe

Sumber:

Journal of Architecture and Built Environment, Vol. 42, No. 1, July 2015, 9-14

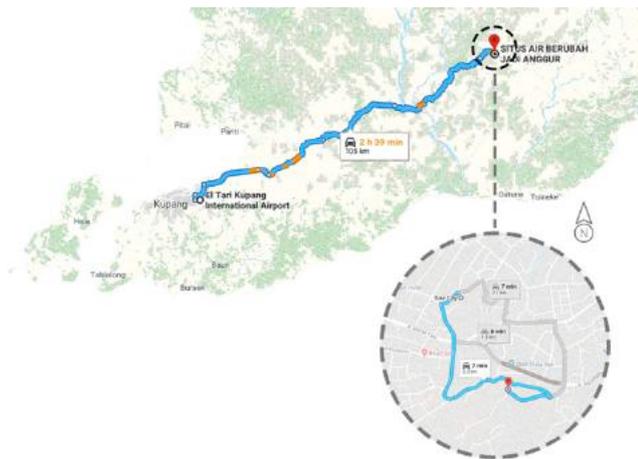
**Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah merancang sebuah fasilitas yang mampu menjawab kebutuhan akan privasi dalam kegiatan rohani (retret dan berdoa) melalui tatanan massa dan mengangkat lokalitas melalui bentuk bangunan.

**Tujuan Perancangan**

Tujuan perancangan proyek ini adalah menyediakan fasilitas bagi penduduk kota Soe untuk berdoa, mempererat hubungan dengan Tuhan dan sesama, berdiskusi dan beraktivitas bersama dalam bidang rohani.

**Data dan Lokasi Tapak**



Gambar 1. 3. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di Kecamatan Kota Soe, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan merupakan lahan kosong. Tapak dapat dicapai dengan kendaraan selama ± 3 jam perjalanan dari bandara El-Tari, Kupang.



Gambar 1. 4. Lokasi tapak eksisting

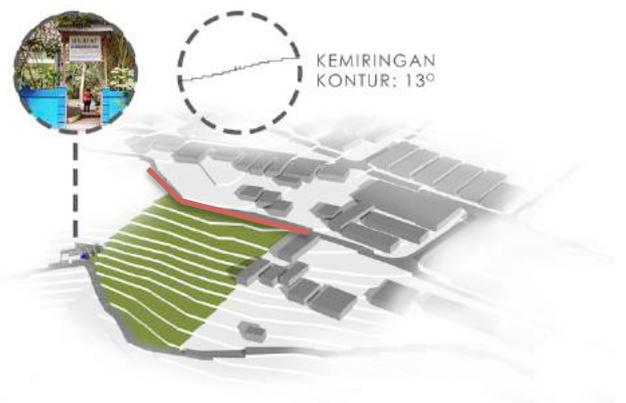
Data Tapak	
Status lahan	: Tanah kosong
Luas lahan	: 10.000 m <sup>2</sup>
Tata guna lahan	: Permukiman
kepadatan sedang	
Garis sepadan bangunan (GSB)	: 3 meter
Koefisien dasar bangunan (KDB)	: 50%
Koefisien luas bangunan (KLB)	: 2
Tinggi Bangunan	: 15 meter

**DESAIN BANGUNAN**

**Analisa Tapak dan Zoning**

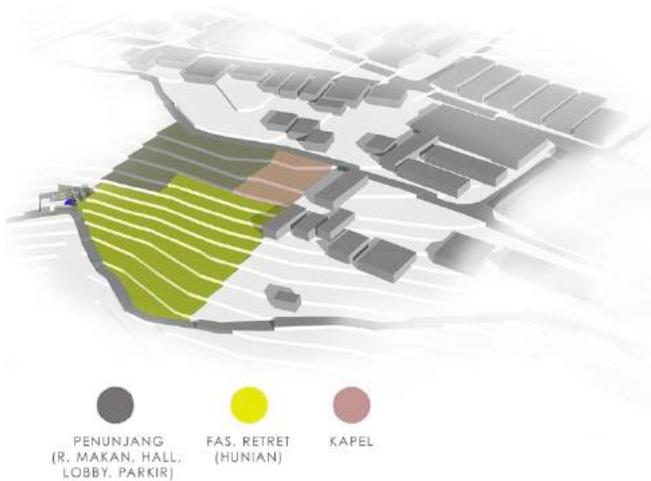
Kondisi tapak masih alami dan merupakan lahan berkontur dengan kemiringan 13°. Tapak juga mendukung kegiatan retret karena memiliki pemandangan alam yang baik (membantu retretan untuk lebih khusuk beribadah).

Tapak memiliki sumur “air jadi anggur” sebagai eksisting dan landmark tapak. Sumur “air jadi anggur” ini sudah dikenal dengan oleh sebagian besar penduduk setempat sehingga fasilitas retret ini akan lebih mudah dikenal.



Gambar 2. 1. Kondisi tapak dan sekitarnya

Tapak diapit oleh 2 jalan. Pada gambar 2.1., jalan utama adalah jalan yang diberi warna merah. Entrance dan area Kapel akan diletakkan di sisi utara yang merupakan kontur tertinggi untuk memudahkan akses dan sekaligus menyimbolkan Kapel sebagai sesuatu yang sakral. Entrance hanya ada satu dari jalan utama untuk meningkatkan keamanan pada tapak.



Gambar 2. 2 Zoning Tapak



Gambar 2. 4. Site Plan

**Pendekatan Perancangan**

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan vernakular melalui pengembangan nilai-nilai budaya dalam desain. Bentuk bangunan yang di desain adalah hasil penyesuaian budaya dengan konteks masa kini sehingga bentuk bangunan dimodifikasi sesuai dengan fungsi serta perkembangan teknologi dan material yang ada.

<p><b>REINTERPRETING TRADITION</b> Menginterpretasikan kembali nilai-nilai budaya dalam idiom kontemporer.</p> <p><b>EVOKING TRADITION</b> Menyegarkan kembali tradisi yang mungkin telah lama hilang dari masyarakat.</p> <p><b>EXTENDING TRADITION</b> Tradisi dipilih yang sesuai dengan konteks masa kini dan dikembangkan dengan inovasi teknologi dan material yang ada.</p> <p><b>REINVENTING TRADITION</b> Tradisi ditransformasikan, dikombinasikan, dan dipertahankan dalam setiap karya arsitektur.</p>
--

Gambar 2. 3 Vernakular Kontemporer menurut William S. Lim (2002)

**Tatanan Massa**

Tatanan massa perancangan kompleks rumah doa dan retret ini dimulai dari zoning. Kapel dan lobby diletakkan di sisi utara yang merupakan kontur tertinggi. Jika dilihat dari jalan masuk tapak (gambar 2.5.), area retret tidak akan terlihat dan fokus utama pengunjung adalah Kapel.

Respon site pada eksisting sumur "air menjadi anggur" adalah dengan memberikan ruang terbuka berupa taman yang dapat dilihat pada gambar *site plan* dan perspektif 2.6.. Saat berkunjung ke sumur "air menjadi anggur ini", Kapel masih dapat terlihat. Hal ini dimaksudkan agar saat berkunjung, pengunjung tetap mengingat bahwa yang melakukan mujizat tersebut adalah Tuhan.



Gambar 2. 5. Perspektif jalan masuk menuju tapak



Gambar 2. 6. Perspektif tapak dari sumur "air menjadi anggur"

Sistem sewa yang diterapkan pada kompleks rumah doa dan retret ini adalah per *cottage* atau keseluruhan. Pada sistem sewa per *cottage*, ada kemungkinan fasilitas ini disewa oleh beberapa kelompok sehingga muncul permasalahan privasi terutama saat beraktivitas *outdoor*. Untuk menjawab permasalahan tersebut, orientasi / pintu masuk hunian pada tapak dibuat berbeda untuk memberikan privasi kepada peserta retret saat beraktivitas *outdoor* seperti yang dapat dilihat pada perspektif 2.7..



Gambar 2. 7. Perspektif ruang luar cottage

**Konsep Bentuk dan Fasad**



Gambar 2. 8. Transformasi bentuk

Berangkat dari bentuk rumah tradisional yang memiliki bentuk dasar lingkaran, maka bentuk dasar massa yang diambil adalah lingkaran. Bentuk atap yang menjuntai dan hampir menutupi bangunan ditransformasikan dengan menggabungkan atap dan dinding sampai ke tanah. Pemberian jendela dan bukaan pada bangunan juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan akan pencahayaan dan penghawaan alami. Material yang digunakan adalah kayu laminasi / glulam dan penutup atap bitumen. Pemilihan material juga didasari dengan keinginan untuk tetap menampilkan kesan natural pada bangunan.



Gambar 2. 9. Tampak keseluruhan

Fasilitas rumah doa dan retreat ini dapat dinikmati secara keseluruhan dari arah selatan, barat, dan timur tapak. Sedangkan dari arah utara / pintu masuk, hanya dapat melihat lobby dan Kapel saja (gambar 2.5.).

**Pendalaman Desain**

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman fasad bangunan yang dirancang agar material, sistem konstruksi, dan ekspresi fasad sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman saat ini namun tetap menampilkan ciri khas arsitektur setempat.



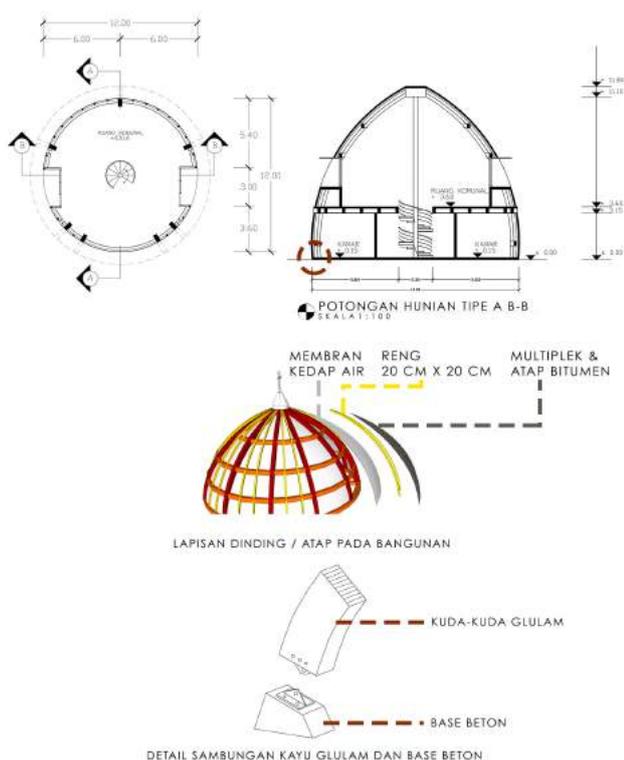
Gambar 2. 10. Perspektif fasad

**1. Kayu laminasi dan bitumen**

Penggunaan kayu laminasi dan bitumen ini untuk menampilkan kesan natural pada bangunan. Selain itu, kedua material ini cocok digunakan untuk bangunan yang berbentuk dasar lingkaran dan memiliki cukup banyak sisi lengkung.



Gambar 2. 11. Penggunaan kayu laminasi dan glulam pada bangunan



Gambar 2. 12. Detail sambungan kayu laminasi

2. Skylight

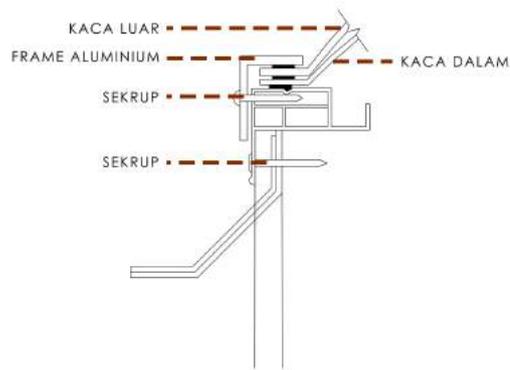
Pada setiap bangunan *cottage* terdapat *skylight* yang berfungsi untuk memasukkan cahaya kedalam ruang komunal.



Gambar 2. 13. Perspektif eksterior dan interior bangunan yang terkena *skylight*



Gambar 2. 14. Detail *skylight* bangunan



Gambar 2. 15. Detail *skylight* bangunan

3. Green roof

Atap green roof pada bangunan pendukung dimaksudkan agar fokus pengunjung dan peserta retreat tetap pada bangunan utama dan juga berfungsi untuk mengurangi panas matahari yang masuk ke dalam bangunan.



Gambar 2. 16. Perspektif dan detail atap green roof bangunan pendukung

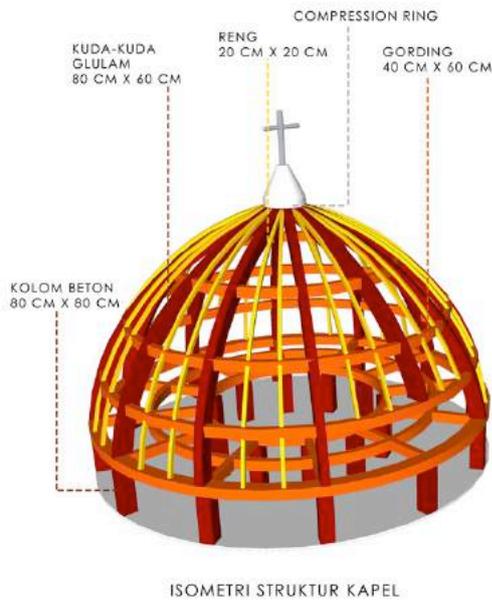
Sistem Struktur

Sistem struktur pada bangunan *lobby* menggunakan sistem struktur rangka karena skala bangunan yang kecil, sehingga tidak membutuhkan sistem struktur yang spesifik. Rangka ini menggunakan konstruksi beton. Modul kolom yang digunakan adalah 6m x 8m.

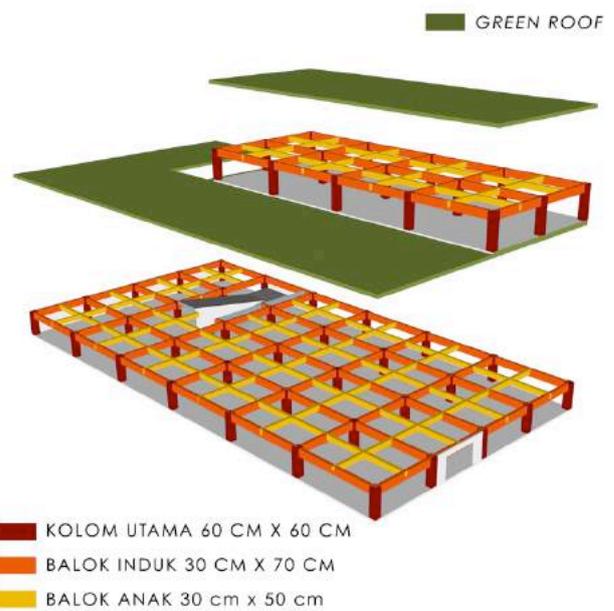
Pada konstruksi bangunan ruang doa dan Kapel yang memiliki bentang / diameter 24 meter, digunakan konstruksi kayu laminasi / glulam yang memiliki dimensi 60 cm x 80 cm.

Pada konstruksi bangunan *cottage* yang memiliki bentang / diameter 14 dan 16 meter, digunakan

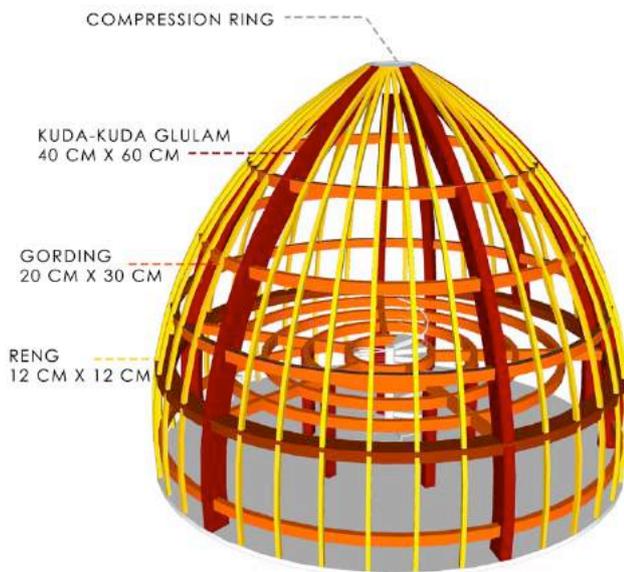
struktur laminasi / glulam yang memiliki dimensi 40 cm x 60 cm.



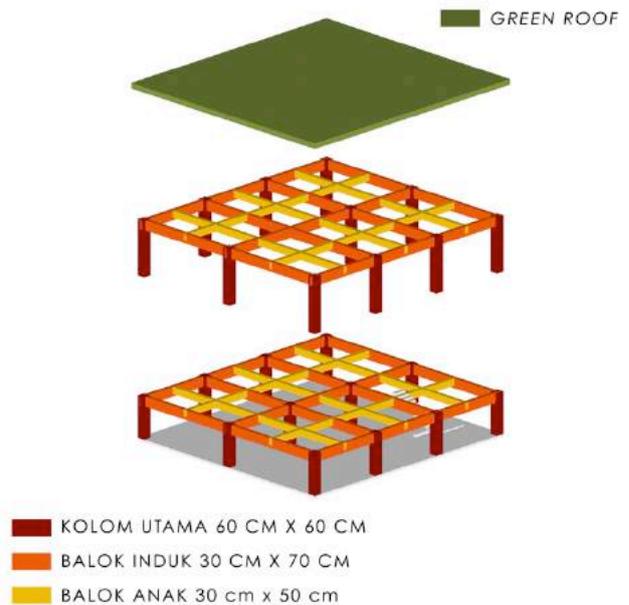
Gambar 2.17. Sistem stuktur Kapel



Gambar 2.19. Sistem stuktur bangunan lobby dan parkir



Gambar 2.18. Sistem stuktur bangunan cottage

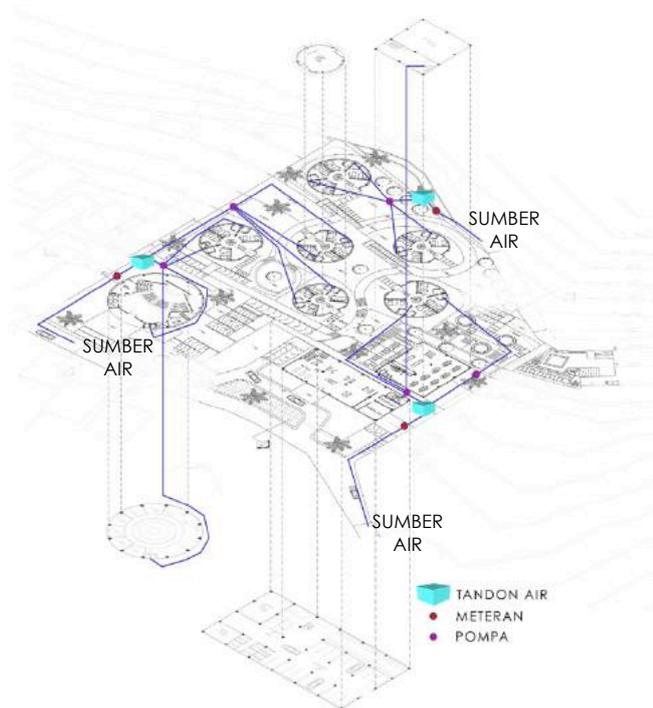


Gambar 2.20. Sistem stuktur ruang makan dan multifungsi

### Sistem Utilitas

#### 1. Sistem Utilitas Air Bersih

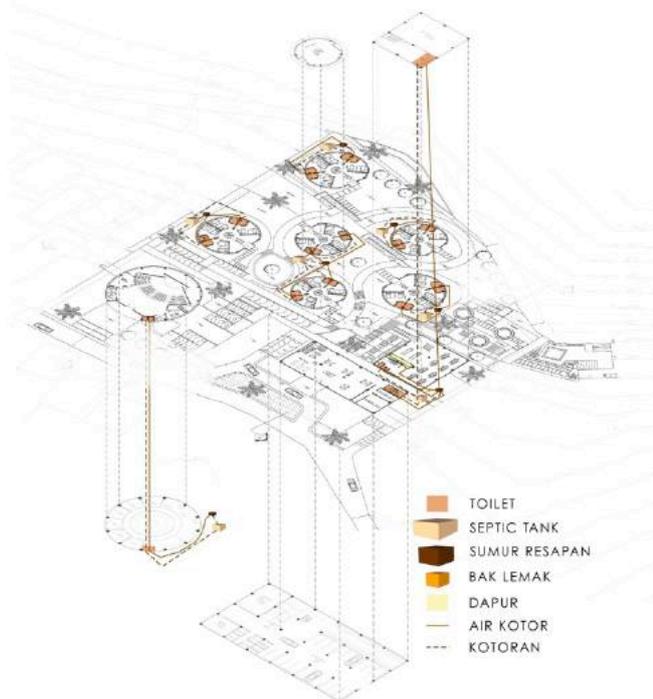
Sistem utilitas air bersih pada tapak memiliki 3 jalur. Jalur A melayani Kapel dan 3 buah cottage. Jalur B melayani lobby, ruang makan dan ruang multifungsi. Sedangkan jalur C melayani 2 buah cottage. Sistem ini membutuhkan tiga tandon bawah.



Gambar 2.21. Skematik sistem utilitas air bersih

2. Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran

Sistem utilitas air kotor disalurkan melalui pipa menuju sumur resapan. Air kotor yang berasal dari tempat cuci piring dan peralatan akan menuju bak lemak terlebih dahulu kemudian baru disalurkan ke sumur resapan. Utilitas kotoran disalurkan dari toilet per bangunan melalui pipa menuju STP.



Gambar 2. 22. Skematik sistem utilitas air kotor dan kotoran

3. Sistem Utilitas Air Hujan

Sistem utilitas air hujan bangunan Kapel dan cottage, air dari atap bangunan turun menuju bak

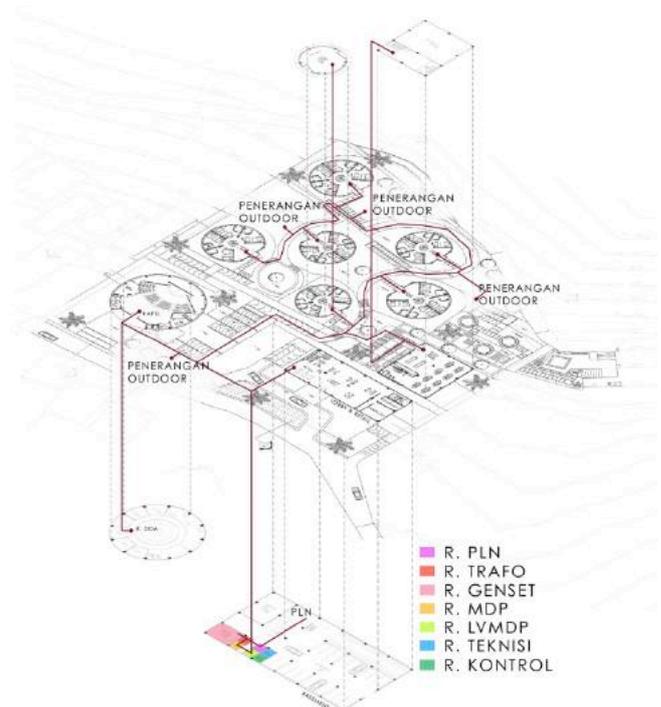
kontrol dan kemudian diarahkan ke saluran kota. Sedangkan untuk bangunan lobby dan ruang makan, atap dari *green roof* akan turun melalui pipa yang dimasukkan ke dalam dinding bangunan lalu disalurkan ke bak kontrol kemudian ke saluran kota.



Gambar 2. 23. Skematik sistem utilitas air hujan

4. Sistem Listrik

Listrik dari PLN didistribusi ke ruang PLN yang ada di parkir bangunan *lobby* kemudian diarahkan ke ruang MDP, kemudian diarahkan lagi ke ruang trafo, kemudian ke ruang LVMDP dan disalurkan ke massa pendukung dan penerangan *outdoor*.



Gambar 2. 24. Skematik sistem utilitas listrik

## KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Rumah Doa dan Retret di Soe, NTT diharapkan dapat mawadahi kebutuhan aktivitas bersama dalam bidang rohani di Soe, Nusa Tenggara Timur. Desain ini telah menjawab masalah perancangan yaitu masalah privasi melalui tatanan massa dan orientasi bangunan. Desain ini juga telah menjawab masalah perancangan dalam hal mengangkat arsitektur lokal melalui bentuk bangunan. Dengan mengangkat arsitektur lokal yang ada, diharapkan dapat membawa peserta retret maupun pengunjung lainnya untuk lebih mudah mendapatkan ketenangan batin dan mengapresiasi kembali arsitektur lokal yang ada. Selain itu, kebutuhan untuk aktivitas bersama dapat dilakukan pada ruang luar yang disediakan untuk setiap cottage. Ruang luar ada dimaksudkan untuk membawa peserta retret mengapresiasi ciptaan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dhaverst. (2013, August 22). *Rumah adat Pulau Timor*. Retrieved March 1, 2018 from <https://dhaverst.wordpress.com/2013/08/22/rumah-adat-pulau-timor/>
- Lim, William. (2002). *Contemporary vernacular: evoking traditions in Asian architecture (book style)*. Singapore: Tien Wah Press.
- Mangunhardjana, AM, SJ. (1994). *Membimbing rekoleksi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B. (1995). *Wastu citra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Miller, Karen & Kevin. (2016). *How do i take a prayer retreat?*. Retrieved January 20, 2018 from <https://www.christianitytoday.com/pastors/2016/april-web-exclusives/how-do-i-take-prayer-retreat.html>
- Neufert, E. (2000). *Architects' data* (3<sup>rd</sup> ed). Oxford: Blackwell Science Ltd.
- Saraswati, Titien. (2015, July). The occurrence of "empathiced modern" buildings inside traditional environment in Boti village, Timor Island. *Dimensi – Journal of Architecture and Build Environment*. 42(1): 9-14.
- White, Edward T. 1985. *Analisis tapak*. Bandung: Intermatra.
- Wikipedia ensiklopedia bebas*. (2017, November 30). Retret. Retrieved January 13, 2018 from <https://id.wikipedia.org/wiki/Retret>